

Mendisplai Perilaku Masyarakat Jawa Timur melalui Teks di Ruang Publik Masjid Agung: Kajian Lanskap Linguistik

Sugeng Susilo Adi¹, Dany Ardhian^{1*}, Mohammad Hasbullah Isnaini¹

¹Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Article info

Article history:

Received: 18-11-2024

Revised : 23-04-2025

Accepted: 05-05-2025

Kata kunci:

Jawa Timur;

lanskap linguistik;

masjid agung

ABSTRACT

Masjid agung tidak hanya menjadi sarana beribadah, tetapi juga menunjukkan eksistensi simbol-simbol Islam, sejarah, aktivitas masyarakat, dan ikon suatu kota. Penelitian ini bertujuan menginvestigasi (1) bentuk dan pola penggunaan bahasa, (2) fungsi informasi-simbolis (3) karakter, perilaku, motivasi, gaya hidup, budaya, dan ekonomi melalui pesan teks. Sejumlah 1818 data foto diambil dari teks-teks pada masjid-masjid agung di 38 kota/kabupaten di Jawa Timur. Pengambilan data menggunakan observasi dan dokumentasi (fotografi). Analisis data menggunakan pendekatan Lanskap Linguistik Landry dan Bourhis (1997) disertai wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 bahasa yang terlibat dalam teks di ruang publik sekitar masjid agung di Jawa Timur. Dominasi bahasa Indonesia terlihat dalam pola monolingual, bilingual, multilingual. Teks-teks yang terdapat pada masjid agung di Jawa Timur memperlihatkan berbagai aktivitas masyarakat, yaitu ibadah, kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan pelestarian sejarah. Akan tetapi, teks-teks tersebut juga menunjukkan perilaku masyarakat yang kurang baik, seperti isu kesehatan, keamanan, dan lingkungan.

Displaying East Javanese Community Behavior through Texts in the Public Space of the Great Mosque: A Linguistic Landscape Study

The grand mosque serves not only as a place of worship but also as a symbol of Islamic icons, history, community activities, and the identity of a city. This study aims to investigate (1) the forms and patterns of language use, (2) the symbolic-informational functions, (3) the character, behavior, motivation, lifestyle, culture, and economy through text messages. A total of 1,818 photo data were collected from the texts found on the grand mosques in 38 cities/regencies in East Java. Data collection was conducted through observation and documentation (photography). Data analysis employed the Linguistic Landscape approach by Landry and Bourhis (1997), accompanied by interviews. The findings reveal that 13 languages are involved in the texts found in public spaces around the grand mosques in East Java. The dominance of the Indonesian language is evident in monolingual, bilingual, and multilingual patterns. The texts on the grand mosques in East Java reflect various community activities, including worship, health, education, economics, and historical preservation. However, these texts also highlight undesirable behaviors in the community, such as health issues, security concerns, and environmental issues.

Keywords:

East Java;

grand mosque;

linguistic landscape

Copyright © 2025 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

Corresponding author: Dany Ardhian, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

E-mail address: danyardhian@ub.ac.id

PENDAHULUAN

Masjid merupakan peran sentral dalam penyebaran agama Islam. Masjid tidak hanya sebagai wadah untuk bersujud dan beribadah, tetapi juga menyajikan fungsi sebagai sentral aktualisasi dimensi sosial (Ikhwan, 2013). Realitas ini menjadikan masjid

berperan penting dalam membangun aktivitas dan relasi sosial masyarakat yang terkoneksi dengan ibadah Islam. Hal ini tentu menjadikan masjid sebagai magnet dalam membina umat secara holistik dalam dimensi spiritual, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, sekaligus seni dan budaya (Ridwanullah & Herdiana, 2018). Selain itu, kehadiran masjid menjadi solusi memecahkan masalah dalam masyarakat (Arisca et al., 2023). Dari peran sentral tersebut, masjid tidak akan bermakna tanpa kehadiran jemaah (Asif et al., 2023). Semakin banyak jemaah yang datang ke masjid, semakin masif nilai-nilai yang ditransfer kepada mereka.

Persebaran di Indonesia, masjid agung mudah ditemukan di kota dan kabupaten seluruh Indonesia, karena mayoritas penduduknya beragama Islam, terutama di Jawa Timur. Masjid agung tersebar di 38 kota dan kabupaten, baik masjid lama atau masjid baru yang dibangun akibat pemekaran wilayah di Jawa Timur. Masjid-masjid tersebut berlokasi di pusat kota dan area dekat kantor pemerintahan, serta di alun-alun. Model ini selalu dikaitkan dengan proses islamisasi yang diderivasi oleh Walisongo (Samidi, 2014), sekaligus sebagai tanda kehidupan religius (Waluto, 2013).

Keberadaan masjid agung menandai proses sejarah panjang peradaban Islam di suatu kota. Bahkan ada masjid yang dibangun pada era Mataram Islam. Jejak-jejak sejarah dan peradabannya masih terlihat hingga saat ini, terutama dalam sistem penamaan masjid agung tersebut yang memiliki beberapa pola (Al Akhyar, 2015). Seperti, penggunaan istilah umum masjid agung, masjid jamik (besar), dan hanya kata masjid saja. Selain itu, menggunakan kata masjid agung dan kota (misal Masjid Agung Kota Blitar), masjid agung, nama masjid, dan kota (misal Masjid Agung Darussalam Bojonegoro), menggunakan dua nama sekaligus (misal Masjid Jamik Jember, Masjid Baitul Amin), hanya menggunakan nama tanpa diikuti kota (misal Masjid Agung An-Nuur di Kabupaten Kediri), tidak menggunakan kata agung atau jamik (misal Masjid Quba di Kabupaten Madiun), dan menggunakan nama bupati yang berkuasa waktu itu (misal Masjid Agung Sultan Kadirun Bangkalan), serta menggunakan tokoh Islam di daerah itu (Masjid Agung K.H. Anas Mahfudz Lumajang).

Sistem penamaan tersebut tentu memiliki motivasi dan simbol yang disisipkan di sana. Meskipun pengaruh pemerintah sangat kuat terhadap kepemilikan, pemeliharaan, dan pembangunan masjid agung, sistem penamaan itu terjadi perbedaan dengan ditandai adanya identitas dan simbol-simbol lokal yang melekat. Sistem penamaan masjid tidak lepas dari tiga hal (Azza, 2019). Pertama, penggunaan bahasa dan aksara, seperti Latin, Arab, transliterasi, dan mimikri (aksara latin yang ditulis menyerupai aksara Arab atau Jawa). Kedua, pesan informasi dalam teks, seperti informasi nama tempat, petunjuk arah, petunjuk waktu, papan imbauan, papan peringatan, papan larangan, dan papan pengumuman. Ketiga, domain aktivitas, seperti religi, pendidikan, kesehatan, ekologi, sejarah, sosial-budaya. Teks-teks ini menandai kehadiran aktivitas, motivasi, dan perilaku jemaah. Masjid menjadi aset promosi wisata sekaligus menjadi ikon (Anam, 2017). Selain menjadi tempat beribadah, masjid agung juga menjadi destinasi wisata religi. Oleh karena itu, arsitektur, pelayanan, dan fasilitas yang disediakan ditargetkan bersifat ikonik.

Lanskap linguistik adalah kajian teks di ruang publik untuk mengungkap pesan informasi dan simbolik yang tersirat dalam penggunaan bahasa (Laundry & Bourhis, 1997). Penggunaan bahasa dieksplorasi melalui bentuk dan pola (monolingual, bilingual, dan multilingual) dalam suatu teks. Ketika suatu bahasa muncul secara monolingual dan dominan, hal ini mencerminkan hubungan kekuasaan yang kuat

pada aspek ideologi, demografi, dan kompetensi bahasa. Sebaliknya, bahasa yang berkombinasi (bi-multilingual) memiliki kecenderungan untuk memiliki kompetensi bahasa yang kurang kuat, demografi yang lebih rendah, dan hubungan kekuasaan yang lebih lemah di antara kelompok pengguna bahasa tersebut. Selain itu, bahasa yang berkombinasi juga memiliki tugas masing-masing untuk memberikan pesan berdasarkan kemampuan yang dimiliki bahasa itu sendiri.

Jawa Timur merupakan provinsi di Indonesia yang terletak di sebelah timur Pulau Jawa. Jumlah penduduk Jawa Timur mencapai 41 juta orang dengan komposisi agama yang meliputi Islam (94,35%), Kristen Protestan dan Katolik (4,19%), Hindu (0,93%), Buddha (0,49%), Konghucu (0,02%), dan agama lainnya (0,04%) (I-KHub, 2023) serta ditinggali oleh etnis Jawa, Madura, dan pendatang. Situasi ini berkenaan dengan sosiolinguistik mengenai kompetensi bahasa masyarakat lebih didominasi oleh bahasa Jawa dan Madura (daerah Pulau Madura dan tapal kuda, yaitu Pasuruan, Probolinggo, Jember, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi). Bahasa Indonesia menjadi bahasa formal yang digunakan dalam domain di pendidikan dan pemerintahan. Beberapa bahasa asing juga dipakai pada domain khusus, seperti bahasa Inggris, Korea, Jepang dengan kompetensi bahasa tersebut relatif kurang kuat. Situasi sosiolinguistik ini tentu berpengaruh terhadap sistem penamaan masjid agung dan juga teks-teks yang dipajang di sekitar areanya. Hal tersebut dapat ditinjau berdasarkan kajian lanskap linguistik.

Beberapa penelitian lanskap linguistik pada domain masjid dengan konteks Indonesia telah dilaporkan beberapa peneliti, yaitu Yusuf & Putri (2022), Wafa & Wijayanti (2018), Yusuf et al. (2022), Handini et al. (2021), Ekawati, Puspitasari & Ayuningtias (2023), Said & Rohmah (2018), dan Purwaningtyas (2020). Beberapa kajian lanskap linguistik di luar negeri juga digelar, seperti di Mekah, Arab Saudi oleh Alsaif & Starks (2019; 2021), Colluzi & Kitade (2015) Kuala Lumpur, Malaysia. Penelitian-penelitian lanskap linguistik itu masih minim dan belum ada yang menyentuh area masjid agung di Jawa Timur sehingga *gap* penelitian sangat terbuka. Selain itu, teks-teks yang berisi pesan dan simbol perlu diungkap untuk melihat perilaku masyarakat memperlakukan masjid melalui teks di ruang publik di sekitar masjid agung.

METODE

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan pola penggunaan bahasa, fungsi informasi dan simbolik, serta memotret perilaku masyarakat melalui teks-teks di sekitar masjid agung. Data teks dikumpulkan melalui teknik dokumentasi (fotografi), difokuskan pada teks-teks yang terpajang di dalam dan di luar bangunan masjid agung, pada papan nama, dinding, papan pengumuman, tulisan petunjuk lokasi dan arah, peringatan, imbauan, larangan, jadwal dan agenda. Sejumlah 1818 (Tabel 1) data foto diambil dari semua kota/kabupaten yang tersebar di Jawa Timur dengan total 38 kota/kabupaten.

Tabel 1. Jumlah Data Teks di Masjid Agung

No	Wilayah Jawa Timur (berdasarkan persebaran dialek)	Kota/Kabupaten	Jumlah data
1	Mataraman timur	Ngawi, Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Ponorogo, Pacitan, Nganjuk, Kota Kediri, Kabupaten Kediri, Blitar, Tulungagung, Trenggalek	554
2	Jawa Timuran	Surabaya, Sidoarjo, Kota Mojokerto, Kabupaten Mojokerto, Jombang, Kota Malang, Kabupaten Malang, Bojonegoro	472
3	Madura	Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep	135
4	Pantura	Tuban, Gresik	368
5	Pandalungan	Pasuruan, Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi	290
Total			1818

Data dianalisis menggunakan ancangan lanskap linguistik Laundry & Bourhis (1997) melalui tiga lapis analisis, yaitu (1) analisis bentuk dan pola penggunaan bahasa, (2) analisis fungsi informasi dan simbolik atas penggunaan bahasa dan pemilihan leksikon, dan (3) analisis aspek-aspek sosial yang hadir dalam pesan di teks.

Analisis pertama pada penggunaan bahasa, peneliti menganalisis bentuk monolingual, bilingual, dan multilingual serta pola-pola bahasa yang terbentuk. Fase ini bertujuan untuk melihat bahasa apa saja yang terlibat dalam teks beserta frekuensi kemunculannya sehingga terlihat bahasa dan pola dominan dalam teks. Analisis kedua berfokus pada analisis fungsi informasi diteliti dari metapesan semantik yang muncul dalam teks sehingga terlihat simbol-simbol sosialnya. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam pada takmir masjid dan jamaah untuk menggali motivasi penggunaan bahasa dan pesan di dalam teks. Analisis ketiga difokuskan pada aktivitas-aktivitas masyarakat yang dilakukan di masjid terlihat dan terklasifikasi aktivitas yang mengacu pada ritual, sosial, yang didapat dari leksikon-leksikon yang dipakai dalam teks (Laundry & Bourhis, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Pola Penggunaan Bahasa

Dalam penelitian ini, peneliti melaporkan tiga temuan penting. Kajian lanskap linguistik berfungsi pada penggunaan bahasa, fungsi informasi dan fungsi simbolik dari isu sosial yang muncul dari teks (Laundry & Bourhis, 1997). Dalam analisis penggunaan bahasa, peneliti melakukan penghitungan atas bentuk monolingual, bilingual, dan multilingual yang muncul dalam data dikaitkan dengan klasifikasi persebaran bahasa melalui budaya Mataraman, Jawa Timuran, Madura, pantura, dan Pandalungan. Selain itu, peneliti juga mendata fungsi-fungsi informasi yang terdeteksi dari teks serta mengaitkan dengan simbol-simbol sosialnya.

Tabel 2. Bentuk dan Pola Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Masjid Agung di Jawa Timur

Bentuk	Pola	Matarama n	Jawa Timuran	Madura	Pantura	Pandalu ngan
Mono lingual	Ind	443 (24.4%)	358 (19.7%)	105 (5.8%)	320 (17.6%)	185 (10.2%)
	Arab	29 (1.6%)	32 (1.7%)	4 (0.2%)	19 (1.1%)	25 (1.4%)
	Ing	6 (0.3%)	13 (0.7%)	5 (0.28%)	2 (0.11%)	2(0.11%)
	Jw	6 (0.3%)	5 (0.28%)	0 (0%)	2(0.11%)	1(0.06%)
	Sans (Sanskrit)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	2(0.11%)
	Kw (Kawi)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	1(0.06%)
Bi lingual	Ind+Arb	68 (3.7%)	25 (1.4%)	7 (0.4%)	17 (0.9%)	39 (2.1%)
	Ind+Ing	42 (2.3%)	63 (3.5%)	11 (0.6%)	7 (0.4%)	29 (1.6%)
	Ind+Cin	1(0.06%)	0 (0%)	0 (0%)	2(0.11%)	0 (0%)
	Arb+Jw	1(0.06%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
	Ind+Jw	7 (0.4%)	12(0.66%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
	Ing+Jw	1(0.06%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
	Ind+Bld	1(0.06%)	1(0.06%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
	Ind+Sans	0 (0%)	1(0.06%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
	Ind+Rom	0 (0%)	6 (0.3%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
	Ind+Mad	0 (0%)	0 (0%)	1(0.06%)	0 (0%)	0 (0%)
	Arb+Lat	0 (0%)	0 (0%)	1(0.06%)	0 (0%)	0 (0%)
Multi lingual	Ind+Arb+Ing	3 (0.2%)	0 (0%)	1(0.06%)	0 (0%)	4 (0.2%)
	Ind+Arb+Jw	1(0.06%)	1(0.06%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
	Ing+Ibr+Prc	0 (0%)	1(0.06%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
	Ind+Arb+Bld	0 (0%)	3 (0.2%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
	Ind+Ing+Cn	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	1(0.06%)
	Ind+Ing+Jw	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	1(0.06%)

Hasil temuan yang tersaji pada Tabel 2 menunjukkan ada 13 bahasa yang terlibat dalam teks-teks di ruang publik masjid-masjid agung di Jawa Timur dalam tiga bentuk penggunaan bahasa, yaitu monolingual, bilingual, dan multilingual. Ketiga belas bahasa tersebut terklasifikasi ke dalam bahasa nasional (Indonesia), bahasa daerah (Jawa dan Madura), dan bahasa asing (Inggris, Sansekerta, Kawi, Arab, Cina, Belanda, Romawi, Latin, Prancis, dan Ibrani. Dari keseluruhan bentuk penggunaan bahasa tersebut, susunan pola penggunaan bahasa yang muncul berjumlah 23 pola dengan frekuensi kemunculan (secara urut), bilingual (11 pola), monolingual dan multilingual (6 pola). Ini membuktikan bahwa sistem penulisan teks sangat cair dan terbuka. Bahasa-bahasa yang terlibat mampu membentuk kekuatan secara monolingual dalam menyampaikan dan memperkuat pesan yang disampaikan kepada pembaca target.

Bahasa Indonesia, Arab, Inggris, dan Jawa terlibat dalam semua pola. Keempat bahasa ini mampu menunjukkan eksistensinya di ruang publik masjid agung. Temuan ini menjustifikasi keempat bahasa tersebut sangat penting perannya dalam mengonstruksi pesan informasi. Bahasa Arab sebagai bahasa identik dengan agama Islam justru tidak muncul melebihi bahasa Indonesia. Hal ini juga terkait dengan kompetensi penguasaan bahasa Arab masyarakat Jawa Timur yang rendah sehingga memunculkan alternatif utama bahasa Indonesia pada level dominan karena tingkat kompetensi penguasaan bahasa Indonesia di masyarakat yang merata. Bahasa Arab hanya digunakan dalam penyampaian pesan-pesan ibadah dan aturan hukum Islam di masjid karena penyampaian menggunakan bahasa lain yang bisa mengurangi daya pesan yang disampaikan.

Bahasa Indonesia-monolingual muncul dominan pada semua wilayah (Mataraman, Jawa Timuran, Madura, Pantura, dan Pandalungan). Kemunculan bahasa Indonesia-monolingual tertinggi terdeteksi di wilayah Mataraman (443; 24.4%) diikuti secara berturut-turut di wilayah Jawa Timur (358;19.7%) dan pantura (320;17.6%). Ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia memiliki kekuatan yang cukup untuk mengakomodasi tipe-tipe pesan dalam teks, baik pesan religius maupun variasi pesan sosial lainnya.

Fungsi Informasi Teks di Ruang-Ruang Masjid Jawa Timur

Fungsi informasi mengacu pada informasi-informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis teks terhadap pembaca target. Analisis dikaitkan dengan fungsi informasi yaitu, fungsi referensial, persuasif (konatif), ekspresif (emotif), metabahasa, poetik (estetik), dan fatik (Jacobson, 1958). Hasil penelitian fungsi informasi tersaji pada Tabel 2.

Tabel 3. Fungsi Informasi dalam Ruang Publik Masjid Agung di Jawa Timur

No	Domain	Informasi	Jumlah	%	Total
1	Nama masjid	Referensial	78	4,3%	1174 (64.6%)
2	Petunjuk arah/tempat	Referensial	187	10,3%	
3	Nama tempat, area	Referensial	504	27,7%	
4	Agenda kegiatan dan jadwal	Referensial	106	5,8%	
5	Laporan keuangan masjid	Referensial	66	3,6%	
6	Perizinan dan legalitas pendirian	Referensial	85	4,7%	
7	Informasi sejarah	Referensial	53	2,9%	644 (35.4%)
8	Afiliasi organisasi agama Islam	Referensial	47	2,6%	
9	Nama objek	Referensial	48	2,6%	
10	Ayat suci, hadis, dan doa	Konatif	116	6,4%	
11	Peringatan, imbauan, larangan	Konatif	528	29,04%	
Total			1818	100%	

Tabel 2 juga menunjukkan ada dua fungsi yang muncul dari teori fungsi bahasa Jacobson (1958), yaitu fungsi referensial dan konatif. Fungsi referensial mengacu pemberian informasi kepada penerima sehingga penerima mendapat pengetahuan dari informasi yang diberikan, sedangkan fungsi konatif mengacu pada meminta, memerintah, atau mengajak. Pada data tidak ditemukan fungsi emotif, metabahasa, dan fatik. Fungsi referensial mendominasi dalam temuan (1174 data dengan 64.6%). Jumlah tersebut tersebar dari sembilan domain informasi (lihat Tabel 2). Namun, temuan juga menunjukkan dua fungsi konatif yang hanya tersebar pada dua domain informasi, yaitu ayat suci, hadis, doa dan peringatan, imbauan, larangan. Jika membandingkan dominasi kemunculan data antara fungsi referensial dan konatif, keseluruhan data teks pada masjid agung paling banyak berisi peringatan, imbauan, dan larangan daripada informasi nama tempat, atau area.

Senada dengan temuan ini, sejumlah domain informasi yang menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan tipe informasi tertinggi terdapat pada teks-teks yang mengandung pesan peringatan, imbauan, dan larangan (528; 29,04%) dan diikuti informasi nama tempat dan area (504; 27,7%). Frekuensi kemunculan yang tinggi ini

mengindikasikan bahwa terjadi perilaku masyarakat yang cenderung mengganggu kekhususan beribadah karena pesan dalam teks mengandung peringatan, imbauan, bahkan larangan untuk aktivitas yang tidak dilakukan di area sekitar masjid agung. Teks-teks informasi nama tempat atau area yang muncul dominan juga menunjukkan bahwa kebutuhan informasi atas nama tempat atau area sangat dibutuhkan oleh jamaah/pengunjung masjid sehingga bisa membantu mereka mengenali tempat-tempat tersebut.

Kondisi ini juga didukung dengan kemunculan informasi petunjuk arah/tempat yang juga tinggi (187; 10,3%). Keduanya berkombinasi untuk membantu pengunjung melakukan aktivitas yang menunjang ibadahnya, seperti petunjuk arah tempat wudu, tempat berinfak, tempat sandal, tempat sarung/mukena, tempat jamaah laki-laki dan wanita. Di sisi lain, masjid yang merupakan tempat ibadah selalu terhubung erat dengan keimanan. Ayat-ayat suci, hadis, dan doa muncul cukup dominan (116; 6,4%). Teks-teks ini berguna untuk meningkatkan keimanan mereka, memotivasi beribadah, dan membangun kepedulian terhadap sesama.

Beberapa informasi juga dipajang, seperti nama masjid (78; 4,3%), laporan keuangan masjid (66; 3,6%), perizinan pendirian (85; 4,7%), sejarah berdirinya masjid (53; 2,9%), dan afiliasi organisasi keagamaan (47; 2,6%). Informasi-informasi ini menunjukkan situasi pengelolaan masjid di Jawa Timur dan fokus-fokus permasalahan yang dikelola di masing-masing kota/kabupaten. Informasi-informasi yang dipajang melalui teks yang ditempatkan di sekitar masjid agung tersebut menunjukkan wajah ruang publik sistem pengelolaan masjid agung di Jawa Timur. Melalui teks-teks tersebut, masyarakat akan dapat mengamati dan menilai apa saja yang terjadi dari masa dulu hingga sekarang dan melihat pengelola masjid meresponnya (Khikmawati, 2020). Sekaligus, hal tersebut merupakan potret masyarakat dalam memanfaatkan masjid.

Teks di Ruang Publik sebagai Representasi Isu Sosial

Isu kriminalitas dalam ruang religius

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat beribadah. Ada nilai kekhususan yang dihadirkan di sana (Hakim, Safitri, & Susanto, 2022). Teks-teks di ruang-ruang publik di sekitar masjid agung menandai perilaku-perilaku sosial tersebut. Isu keamanan tersaji dalam teks. Penelitian ini menemukan data keseluruhan masjid di Jawa Timur konsen terhadap isu ini, terutama isu pencurian. Dalam agama Islam, mencuri merupakan perbuatan yang melanggar hukum Islam. Akan tetapi, kondisi terjadi sebaliknya. Masjid tidaklah menjadi tempat teraman. Pencurian kerap terjadi.



Gambar 1
(dok. tim)



Gambar 2
(dok. tim)



Gambar 3 (dok. tim)



Gambar 4
(dok. tim)

Kasus pencurian kerap terjadi di area masjid, seperti pencurian kotak amal, pencurian sandal atau sepatu, pencurian barang-barang operasional milik masjid atau jamaah, hingga pencurian kendaraan bermotor. Gambar 1 (data teks dari Masjid

Agung Trenggalek) menunjukkan betapa tingginya angka pencurian hingga penulis teks menulis *"Awat! Area ini diawasi cctv 24 jam juga malaikat"*. Pesan yang dimunculkan ini sangat kuat. Hal itu tampak pada penggunaan lingual *24 jam* dan *malaikat*. Data Gambar 2 (data diambil dari Masjid Agung Mojokerto) juga menunjukkan kondisi tingkat kejahatan pencurian yang tinggi terhadap kendaraan bermotor. *"Perhatian! kendaraan harap dikunci ganda demi keamanan"*. Bentuk lingual *"... harap dikunci ganda..."* menandakan tingkat kriminalitas yang tinggi terhadap pencurian kendaraan bermotor. Data Gambar 3 (data diambil dari Masjid Agung Trenggalek) juga menunjukkan bahwa petugas keamanan berjaga hingga 24 jam, terus-menerus sepanjang hari. Teks pada Gambar 4 menggambarkan imbauan supaya barang-barang tertinggal dikembalikan karena banyak kasus barang tertinggal yang sudah tidak ditemukan lagi.

Teks-teks (Gambar 1-4) menggambarkan fenomena kriminalitas yang terjadi di masyarakat, khususnya di masjid agung. Masjid agung dikunjungi jamaah yang berasal dari luar daerah selain dari jamaah lokal setempat. Ketidakajegan dan ketidakrutinan kehadiran jamaah pada aktivitas-aktivitas ibadah itu mengakibatkan jamaah lokal sulit untuk mengenali mereka (Khikmawati, 2020). Situasi ini menjadi peluang bagi kriminal untuk melakukan tindak kejahatan.

Apabila dikaitkan dengan data Polda Jawa Timur, pencurian di wilayah Jawa timur dari tahun 2023-2025 relatif tinggi (Pusiknas Bareskrim Polri, 2023). Data menunjukkan terdapat delapan jenis pencurian (lihat Tabel 4). Pencurian yang mungkin terjadi di masjid adalah pencurian biasa, pencurian ringan, percobaan pencurian, dan curanmor roda dua. Data curanmor roda dua dan pencurian biasa menunjukkan angka yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masjid bisa menjadi lokasi sasaran pencurian. Teks-teks tersebut menyasar pada jamaah supaya menjaga kehati-hatian dan meningkatkan keamanan barang milik ketika beribadah.

Tabel 4. Data Pencurian di Jawa Timur

Jenis Pencurian	2023	2024	2025
Pencurian dengan pemberatan	5414	3689	1063
Pencurian biasa	3193	2592	728
Pencurian dengan kekerasan	518	500	121
Pencurian ringan	85	0	56
Percobaan pencurian	110	73	22
Pencurian dalam lingkungan keluarga	26	18	4
Curanmor roda empat	1	0	0
Curanmor roda dua	1637	1224	442

Sumber: https://pusiknas.polri.go.id/data_kejahatan

Isu Lingkungan: pengrusakan dan upaya pelestariannya

Isu kerusakan lingkungan menjadi isu serius di masyarakat. Masjid yang merupakan tempat suci juga menjadi sasaran kerusakan lingkungan. Masjid tidak hanya menyediakan fasilitas utama untuk beribadah, tetapi juga menyediakan fasilitas penunjang, seperti taman, lahan parkir, dan kantin. Akan tetapi, fasilitas-fasilitas tersebut kerap menjadi objek kerusakan oleh jamaah pengunjung.



Gambar 5
(dok. tim)



Gambar 6
(dok. tim)



Gambar 7
(dok. tim)



Gambar 8
(dok. tim)

Gambar 5 menunjukkan kebiasaan masyarakat yang cenderung menginjak rumput di taman serambi masjid, merusak tanaman yang tumbuh, dan membuang sampah sembarangan sehingga masjid terlihat kotor. Mereka juga cenderung duduk-duduk di taman (Gambar 6) yang mengakibatkan rusaknya tanaman-tanaman di sana. Selain itu, saluran air yang seharusnya dijaga dan bersih dari sampah justru menjadi tempat pembuangan sampah oleh pengunjung. Gambar 5-7 ini merefleksikan karakter masyarakat yang kurang menjaga lingkungannya. Isu hemat energi juga menjadi perhatian pengelola masjid. Gambar 8 menunjukkan betapa pengunjung kurang menjaga penghematan energi dengan sembarang menyalakan lampu, sembarang memakai air tidak sesuai keperluan, dan menggunakan elektronik yang berlebihan. Pesan penulis teks dengan membuat pernyataan "*Hemat Energi Itu Baik*" menjadi pesan penting untuk mengedukasi jamaah supaya berhemat energi.



Gambar 9. Larangan menembak burung (dok. tim)

Pengrusakan lingkungan tidak hanya terjadi pada flora, tetapi juga terjadi pada fauna. Gambar 9 (foto diambil di Masjid Agung Madiun) menunjukkan adanya kegiatan berburu burung di area masjid. "*Bidikan Kamera Anda untuk Mengabadikan Kenangan Indah Bukan Bidikan Senapan ke Arah Burung -Burung yang Ada*". Hal ini mencerminkan masyarakat untuk tetap menjaga lingkungan di sekitar masjid agung termasuk keberadaan burung yang juga makhluk hidup (Azza, 2019).



Gambar 10. Like, comment, share, and subscribe (dok. tim)

Imbauan kepada jamaah pengunjung juga menarik perhatian masyarakat. Media sosial berperan dalam mengedukasi dan mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Data Gambar 9 (foto diambil di Masjid Agung Kota Nganjuk) menunjukkan bahwa YouTube dihadirkan dalam partisipasinya meskipun teks yang ditampilkan (*Kang Pupan official, like, comment, share, and subscribe*) juga menjadi sarana promosi kanal tersebut. Media sosial bisa menjadi sarana promosi edukasi kelestarian lingkungan. Media sosial juga mampu menembus semua lapisan masyarakat dengan akses yang saat ini sudah terbuka dan mudah (Romli, Hidayat, & Walian, 2023). Gambar 10 mengindikasikan bahwa edukasi kelestarian lingkungan bisa disalurkan melalui berbagai media sehingga penyebarannya bisa lebih meluas.



Gambar 11. Zona IPAL
(dok. tim)



Gambar 12. Urban Farming
(dok. tim)

Selain isu kerusakan lingkungan oleh pengunjung, usaha-usaha pelestarian lingkungan juga dilakukan oleh pengelola masjid. Gambar 11-12 (foto diambil di Masjid Agung Surabaya) menunjukkan bahwa adanya kesadaran untuk menjaga lingkungan. Gambar 11 memperlihatkan usaha mengolah limbah air dari masjid. Area khusus disediakan untuk mengolah limbah air tersebut. Gambar 12 juga menunjukkan ada usaha pemeliharaan lingkungan terutama di wilayah perkotaan (Kota Surabaya). Usaha-usaha tersebut selain menjaga kelestarian lingkungan juga menjadi sarana edukasi dan wisata bagi jamaah pengunjung (Arsvendo, Khotimah, & Fitrianto, 2022). Usaha yang dilakukan pengelola masjid justru mampu menghasilkan dampak ekonomi bagi masjid (Gambar 12). Hasil pertanian yang ditanam bisa dijual dan hasilnya dikelola untuk tambahan operasional masjid.

Perilaku Mengganggu Masyarakat dalam Beribadah

Masjid sebagai sarana beribadah juga mampu menampilkan aktivitas kebiasaan masyarakat dalam memperlakukan masjid. Terkadang, aktivitas tersebut bersifat mengganggu kekhusukan jamaah lain dalam beribadah. Seperti imbauan pada gambar berikut ini.



Gambar 13.
(dok. tim)



Gambar 14
(dok. tim)



Gambar 15
(dok. tim)



Gambar 16
(dok. tim)

Situasi yang tersaji dalam teks-teks di atas (Gambar 13-16) menandakan aktivitas masyarakat di luar ibadah yang mengganggu kekhusyukan beribadah. Masjid sebagai sarana ibadah digunakan untuk merokok, mencuci pakaian, tidur, makan dan minum (Gambar 13-14). Merokok merupakan kebiasaan masyarakat Indonesia, terutama laki-laki. Dari total jumlah penduduk di Indonesia, 3/4 penduduk laki-laki merupakan perokok aktif (Satriawan, 2022). Situasi ini merupakan gambaran pelik perilaku buruk masyarakat Indonesia. Jumlah ini yang menyebabkan kebiasaan merokok bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, tidak peduli hal itu dilakukan di masjid.

Selain itu, terdapat juga perilaku jamaah yang tidak mengembalikan dan merapikan fasilitas ibadah, seperti meminjam sarung, mukena, dan sajadah (Gambar 15). Jamaah masjid agung umumnya berasal dari musafir luar kota (Santoso, 2020). Beberapa dari mereka tidak membawa perlengkapan salat. Dari situasi ini, pengelola masjid menyediakan fasilitas peminjaman, seperti sarung, mukena, dan sajadah. Akan tetapi, setelah selesai salat, banyak dari jamaah yang tidak mengembalikan ke tempat semula. Beberapa dari mereka juga banyak yang tidak melipat dengan baik. Hal ini tentu mengganggu peminjaman dari jamaah lain yang kesulitan dan kurang nyaman memanfaatkan alat salat tersebut.

Masyarakat juga kerap mengendarai kendaraan bermotor di area masjid (Gambar 16) sehingga suaranya mengganggu kekhusyukan beribadah. Meskipun tempat parkir sudah disediakan, jamaah juga banyak memilih memarkir kendaraannya di tempat yang agak dekat dengan tempat salat sehingga suara bising kendaraan mengganggu aktivitas ibadah jamaah lain. Perilaku masyarakat ini tentu mengganggu fungsi utama masjid sebagai sarana beribadah (Waluyo, 2013). Kondisi ini juga membuktikan bahwa masyarakat kurang peduli dalam menjaga fungsi utama masjid.



Gambar 17. Kacamata baca (foto diambil di Masjid Agung Nganjuk, dok. tim)

Peneliti juga menemukan data teks di ruang publik yang memuat fasilitas yang disediakan pengelola masjid kepada jemaah. Gambar 17 menunjukkan kepedulian pengelola masjid terhadap jemaah yang memiliki gangguan mata dan menyediakan kacamata baca (minus, plus, silinder) untuk membaca Alquran. Karena harga yang cukup mahal dengan ukuran plus minus kacamata yang berbeda-beda, ketersediaannya pun terbatas sehingga diharapkan jamaah untuk menjaga dengan baik kacamata tersebut dan mengembalikan ke tempat semula setelah selesai membaca. Teks *"Kacamata untuk baca Alquran, setelah memakai harap"*

dikembalikan ke tempat semula" merupakan pesan penting kepada jamaah untuk memanfaatkan fasilitas ini dengan baik.



Gambar 18. Pengawasan anak kecil (dok. tim)

Masjid sangat terbuka untuk beribadah, tidak terkecuali bagi anak kecil. Anak-anak merasa gembira dapat bermain di sekitar masjid, bahkan sewaktu aktivitas salat berjamaah. Meskipun hal ini berdampak positif untuk mengenalkan keimanan sejak dini, anak juga perlu diawasi dengan baik. Beberapa konsep masjid ramah anak sudah dikenalkan dalam beberapa riset (Hayati, Wikatri & Harisah, 2019; Nurfatmawati, 2020; Pakpahan, 2018; Wardani, 2020). Penelitian yang digelar ini memberi gambaran bahwa masjid perlu menyajikan strategi komunikasi efektif bagi anak, area ramah anak, dan fasilitas ramah anak. Perilaku anak di tempat ibadah masih menjadi pengganggu sehingga perlu ditertibkan. Teks Gambar 18 itu memberi gambaran masyarakat, terutama pengelola masjid, yang membatasi ruang gerak anak.

Masjid merupakan Implementasi Kepedulian Sosial

Peran masjid tidak hanya sebagai pelayan fungsi spiritual, tetapi juga terkandung nilai bermasyarakat, sosial budaya, dan pendidikan dalam menjalin persaudaraan antarumat muslim (Santoso, 2020). Konsep ini dilatarbelakangi berbagai aktivitas di luar ibadah, masjid identik dengan infak dan sedekah. Hasilnya tidak hanya digunakan sebagai dana operasional pemeliharaan masjid, tetapi juga disediakan untuk keduanya menjalin kepedulian sosial. Beberapa model digelar untuk meraih kepedulian sosial itu, seperti penggalangan dana santunan anak yatim piatu, santunan panti jompo, dan santunan masyarakat miskin. Bentuk-bentuk yang muncul di era kekinian sudah bervariasi dan menunjukkan kreativitas.



Gambar 19. Etalase sedekah (dok. tim)



Gambar 20. ATM beras (dok. tim)



Gambar 21. QRIS (dok. tim)



Gambar 22. CSR (dok. tim)

Gambar 19 (foto diambil dari Masjid Agung Bondowoso) menunjukkan konsep sedekah yang diwadahi dalam etalase. Teks dan gambar di sana

memperlihatkan makanan yang bisa disedekahkan, seperti nasi, kue, dan minuman. Jemaah bisa bersedekah dengan meletakkannya di etalase tersebut dan bisa mengambilnya secara gratis. Konsep sedekah ini lebih bervariasi dan bermanfaat bagi pengunjung/jamaah. Proses kreatif juga terlihat di Gambar 20 (foto diambil dari Masjid Agung Kota Malang). Mesin ATM yang identik dengan uang diganti dengan beras. Masyarakat yang berhak mendapatkan beras telah disurvei oleh pengelola masjid sehingga menjadi tepat sasaran. ATM beras ini juga banyak dijumpai di masjid-masjid agung lain di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan kota-kota lain di Indonesia (Fitri, 2020).

Model sedekah juga sudah menjamah dan memanfaatkan teknologi informasi. Saat ini, banyak masyarakat yang sudah menggunakan *e-banking* dalam bertransaksi. Kondisi ini digunakan oleh pengelola masjid dengan menampilkan infak melalui QRIS (Gambar 21, foto dari Masjid Agung Malang). QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) merupakan penyatuan berbagai macam QR dari berbagai penyelenggara jasa sistem pembayaran dengan menggunakan QR Code. Fasilitas ini banyak digunakan dalam pembayaran di era sekarang karena bersifat cepat, mudah, dan aman (Farhan & Shifa, 2023). Seperti pada umumnya promosi sedekah, selain menampilkan QR Code, teks ayat suci Alquran tentang sedekah juga dimunculkan untuk memikat dan mengetuk keikhlasan dan semangat beramal.

Gambar 22 menunjukkan bahwa kerja sama antara pengurus masjid dan swasta dalam bentuk CSR (*Corporate Social Responsibility*) juga ditemukan. Ini mengindikasikan bahwa keterlibatan swasta dalam kemakmuran masjid juga patut diperhitungkan selain peran pemerintah (selaku pemilik masjid agung) dan masyarakat. Gambaran berbagai variasi dan kreasi infak dan sedekah ini tentu bertujuan mendekatkan diri kepada masyarakat. Fenomena ini membuktikan bahwa isu kepedulian sosial merupakan gambaran masyarakat yang peduli dengan lingkungannya dan menjadi implementasi ketakwaan (Romli, Hidayat, & Walian, 2023). Dengan demikian, masjid mampu menjalankan peran penting sebagai dalam kepedulian sosial.

Masjid agung sebagai Wadah Pemberdayaan Masyarakat

Masjid tidak hanya digunakan sebagai pusat ibadah untuk melayani kegiatan ritual umat Islam, tetapi juga berpotensi besar mengaktifkan bidang-bidang pelayanan keluarga dan masyarakat secara terpadu dan berkelanjutan, seperti pendidikan, wirausaha, kegiatan wanita, koperasi, jurnalistik, bahkan pelayanan kesehatan (Amin, 2012; Kusumawinakhyu, et al., 2023). Konsep pembangunan masjid tidak hanya berfokus pada pembangunan fisiknya saja, tetapi perlu mengembangkan nilai kegunaan masjid secara luas (Azzam & Muhyadi, 2019). Pengaktifan bidang-bidang lain itu akan menjadi pemantik pemberdayaan masyarakat guna mengembangkan masyarakat untuk lebih maju dan berpotensi (Sarifudin et al., 2020; Zakiyyah & Haqq, 2018).



Gambar 23. Faskes poliklinik (dok. tim)



Gambar 24. Faskes klinik kesehatan (dok. tim)

Gambar 23 dan 24 menunjukkan adanya aktivitas kesehatan yang ditawarkan masjid kepada masyarakat, terutama untuk jamaah masjid. Hadirnya fasilitas kesehatan memberi kemudahan kepada jamaah untuk pengecekan kesehatan atau pengobatan. Dokter dan paramedis didatangkan dari luar jamaah atau jamaah itu sendiri. Dengan model ini, masyarakat akan lebih mudah mengakses fasilitas kesehatan. Selain itu, langkah ini juga bisa menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masjid.



Gambar 25. Klub jantung sehat (teks dari Masjid Agung Surabaya, dok.tim)



Gambar 26. Pengobatan alternatif

Selain menyediakan fasilitas kesehatan, masjid juga bisa menjadi sarana untuk promosi kesehatan. Teks pada Gambar 23 memberi pesan adanya klub yang konsen mempromosikan, mengedukasi, dan mengajak masyarakat untuk menjaga kesehatan jantung. Aktivitas yang dilakukan adalah senam dan pemeriksaan rutin. Selain menghadirkan medis modern, masjid juga menyediakan pengobatan alternatif, terutama mempromosikan pengobatan alternatif yang sesuai ajaran Islam.

Masjid Agung, Bukti-bukti Sejarahnya, dan Ikon Kota

Ada persepsi bahwa beribadah di masjid yang dibangun oleh sunan, keluarga, dan muridnya akan mendatangkan banyak berkah. Masyarakat juga memercayai bahwa beribadah di masjid yang punya nilai sejarah Islam juga mendatangkan berkah (Arsvendo, Khotimah, & Fitrianto, 2022). Masjid-masjid agung di Jawa, khususnya di Jawa Timur ini menjadi penanda sejarah peradaban Islam. Pengelolaannya kemudian dilanjutkan kepada pemerintah daerah waktu itu hingga kini. Persepsi ini tetap menjadikan masjid-masjid agung selalu padat oleh jamaah. selain alasan keberkahan, masjid agung juga menjadi ikon kebanggaan masyarakat.

Kentalnya aroma sejarah terlihat dari bukti-bukti pembangunannya. Teks-teks yang terdapat pada masjid agung menjadi penanda aroma kesejarahan yang melekat.



Gambar 27. (foto diambil dari Masjid Agung Mojokerto, dok. pribadi)



Gambar 28. (foto diambil dari Masjid Agung Sidoarjo, dok. pribadi)



Gambar 29. (foto diambil dari Masjid Agung Tuban, dok. pribadi)

Gambar 27, 28, 29, menjadi penanda penting hadirnya aroma kesejarahan yang kuat. Gambar 27 menunjukkan tiga aksara (Latin, Arab, Jawa). Teks Latin "Moelai Pasang Pondament Batoe Masjidjid Gemekkan Hari Ngahad Kliwon Tanggal 15 Januari 1893" ditransliterasikan dalam aksara Arab dan Jawa (di sebelahnya). Ini menunjukkan bahwa Masjid Agung Mojokerto mulai dibangun tahun 1893 pada saat kolonialisme Belanda (terlihat dari tahun dan penggunaan ejaan Belanda dan kata pondament). Gambar 28 (aksara Arab dalam bahasa Jawa juga menunjukkan tahun pembangunan masjid (Jumuah, 26 suro tahun wawu, 19 Juli 1825).

Gambar 29 terdapat teks "*Batoe Jang Pertama dari inie Missigit di Pasang pada Hari Akat Tanggal 29 Juli 1894 Oleh Raden Toemenggoeng Koesoemodikdo Boepatie Toeban Inie Missigit Terbikin Oleh Tdewan Opziehter Bo.W H.M. Toxoepus*". Ketiga gambar di atas menunjukkan pembangunan masjid agung dilakukan di zaman kolonialisme Belanda dan dibangun oleh pemerintah daerah kabupaten pada masa itu. Tahun-tahun yang terbaca menunjukkan perjalanan dan sejarah panjang masjid agung yang telah dilalui. aroma sejarah diperkuat dengan penggunaan aksara Latin, Arab, dan Jawa dengan leksikon-leksikon bahasa Jawa.

Situs-situs bersejarah merupakan warisan budaya yang menjadi pembentuk karakter kota dan masyarakat (Prasidha & Lestari, 2022). Masjid agung sebagai situs sejarah menandai karakteristik wilayah dan masyarakatnya. Dari bukti-bukti teks di atas, hal ini bisa digambarkan bahwa masyarakat dahulu sangat kental dengan tiga budaya, yaitu budaya Jawa, Arab, dan Belanda di mana ketiganya saling berkontribusi dalam pembangunan masjid. Sejarah panjang dengan bukti-buktinya yang masih dipajang di sekitar teks menjadi daya tarik bagi jamaah untuk "ngalap barokah" sekaligus sebagai wisata religi.

Teks Mimikri: Antara Estetika dan Simbol Etnis

Istilah teks mimikri dikenalkan oleh Sutherland (2015) dalam konsep *Writing System Mimicry* (WSM) sebagai "... the intention to create a font which is graphically similar to a different writing system, while still retaining the underlying shape and structure of the base writing system". Teks-teks mimikri ini bergaya memirip-miripkan aksara tertentu dengan aksara lain. Beberapa data dijumpai peneliti dalam teks mimikri ini, seperti aksara latin (berbahasa Indonesia) yang digaya aksara Arab, atau aksara latin yang digaya aksara Jawa.



Gambar 30. Teks mimikri (teks dari Masjid Agung Lumajang, dokumentasi tim peneliti)

Gambar 30 menunjukkan aksara latin yang dimodel aksara Jawa. Teks "*masjid agung kh. anas mahfudz lumajang*" dikenali sebagai aksara latin, tetapi gaya penulisan aksaranya menggunakan model aksara Jawa. Situasi ini memperlihatkan antara masjid agung (yang merupakan simbol Islam) berkombinasi dengan ideologi Jawa yang terlihat dari mimikri Latin-Jawa. Bila dihubungkan dengan nama tokoh KH. Anas Mahfudz, pesan simbol tersebut terlihat kuat karena tokoh tersebut merupakan tokoh sentral dalam penyebaran agama Islam di Lumajang. Dengan mayoritas masyarakat Lumajang beretnis Madura, penelitian ini berusaha mengaitkan fenomena ini dengan menggali melalui informan.

Berdasarkan penelusuran itu, sistem penulisan mimikri ini terjadi akibat kebijakan bahasa (*Top-Down*) dari pemerintah daerah. Beberapa aset pemerintah di wilayah dekat masjid agung juga menggunakan teks mimikri, seperti sistem penamaan alun-alun (Lumajang). Jadi, relasi simbol antara penggunaan bahasa (Indonesia), penggunaan aksara (mimikri Jawa), dan penggunaan leksikon semantiknya (*KH. Anas Mahfudz Lumajang*) menunjukkan relasi kebijakan bahasa, simbol Islam, dan simbol ketokohan yang melekat kuat dalam sistem penamaan masjid agung.

Fenomena mimikri dalam penulisan aksara di masjid Agung Jawa Timur mencerminkan konsep *hybridity*. Terdapat perpaduan dan saling silang identitas budaya melalui praktik penulisan teks yang menggabungkan aksara Latin dengan gaya penulisan aksara Jawa atau Arab. Mimikri bukan sekadar meniru bentuk budaya lain, tetapi menciptakan ruang ambivalen yang menampilkan identitas budaya campuran atau hibrida (Bhabha, 1994). Hal ini terlihat dari temuan di Masjid Agung Lumajang, di mana teks menggunakan aksara Latin dengan bentuk visual yang meniru aksara Jawa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Timur secara tidak sadar mengartikulasikan identitas mereka tidak sepenuhnya tradisional atau modern. Namun, berada di ruang "antara" yang mencirikan kondisi poskolonial dan hibriditas kultural. Dalam konteks ini, aksara yang tampil dalam bentuk mimikri sekaligus menjadi simbol estetika, representasi kultural, sekaligus wujud resistensi terhadap dominasi tunggal identitas budaya tertentu (Susanto, 2016).

Kelas-kelas Sosial dalam Agama

Jenjang status dan perbedaan kelas tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat meskipun dalam ruang agama (Aji, 2015). Perbedaan kelas ini cenderung berdampak pada disparitas yang akut di masyarakat dan daya interaksi komunikasi yang berbeda (Chozim & Prasetyo, 2021). Meskipun perbedaan kelas memunculkan disparitas, hal itu menjadi wajar dan alamiah jika hak, kewajiban, dan kewenangan yang melekatati status sosial mereka dipertimbangkan dalam berbagai dimensi (Nawawi & Putera,

2019). Perbedaan kelas ini dalam konsep-konsep di atas bisa dikaitkan dengan Gambar 31.



Gambar 31. (data diambil dari Masjid Agung Tuban, dok. tim)

Gambar 31 menunjukkan stratifikasi dan kelas sosial terjadi di ruang ibadah Islam. Secara syariat agama Islam, jemaah yang hadir untuk salat berjamaah di masjid berhak untuk menempati saf (barisan jemaah dalam salat berjamaah) di depan. Teks "*Shof Bupati/Tamu Undangan*" di atas menunjukkan ada area-area eksklusif, terutama saf, yang disediakan untuk bupati dan tamu undangan. Berdasarkan penelusuran tim, tamu-tamu undangan memang diberi wilayah khusus jika ada kegiatan-kegiatan untuk mempermudah pengondisian. Untuk aktivitas keseharian, seperti salat berjamaah, jamaah-jamaah khusus ini bergabung dengan jamaah umum. Para jemaah sering menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi, beristirahat, dan berfoto-foto (Hanifah & Windari, 2021). Jadi, teks (Gambar 31) akan difungsikan jika ada agenda penting baik diselenggarakan oleh pengurus masjid atau even pemerintah daerah yang memfungsikan masjid.

Fenomena adanya stratifikasi sosial di ruang ibadah masjid agung di Jawa Timur, seperti yang terlihat pada penempatan saf khusus untuk bupati atau tamu undangan (Gambar 31), dapat dikaji juga dalam ruang konsep kapital simbolik Bourdieu (1986). Kapital simbolik merujuk pada penghargaan, kehormatan, atau prestise yang diakui secara sosial, yang memungkinkan individu atau kelompok memperoleh posisi tertentu dalam tatanan sosial (Bourdieu, 1986). Meskipun ajaran Islam menekankan kesetaraan umat di hadapan Allah, praktik sosial seperti ini memperlihatkan kapital simbolik bekerja dalam ruang religius, memberikan legitimasi bagi perbedaan perlakuan yang diterima kelompok-kelompok tertentu. Hal ini juga sejalan dengan temuan (Nawawi & Putera, 2019) yang mengungkap bahwa stratifikasi sosial tetap berjalan meskipun dalam ruang agama, sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas.

Pesan Pringatan, Imbauan, Larangan, dan Kontrol Perilaku

Tabel 2 menunjukkan bahwa dominasi pesan teks mengacu pada peringatan, imbauan, dan larangan (29,04%). Angka ini paling tinggi dalam semua domain informasi yang muncul. Pesan ini difungsikan oleh takmir (pengelola masjid agung) untuk melakukan kontrol perilaku baik dalam ruang religius atau ruang-ruang pendukungnya supaya perilaku yang tidak sesuai dengan fungsi masjid bisa diminimalisasi. Fungsi kontrol ini penting untuk membentuk dan mendisiplinkan perilaku individu supaya patuh (Foucault, 1977). Kontrol ini juga menunjukkan hierarki yang terstruktur antara takmir masjid dan jamaah sehingga teks peringatan, imbauan, dan larangan yang dibuat oleh takmir diindahkan oleh jamaah.

Strategi Edukasi Jamaah melalui Teks

Strategi edukasi jamaah yang dilakukan oleh pengelola masjid Agung di Jawa Timur mencakup pendekatan komunikatif secara langsung maupun melalui media teks yang dipajang di ruang publik masjid. Berdasarkan wawancara dengan pengelola masjid, strategi edukasi ini menitikberatkan pada penyampaian pesan imbauan dan larangan secara persuasif, misalnya dengan menyertakan teks bernuansa religius yang merujuk pada ayat Al-Qur'an atau hadis untuk memperkuat daya pesan yang disampaikan kepada jamaah. Strategi ini efektif karena jamaah lebih patuh dan menerima pesan dengan baik saat dikaitkan dengan ajaran agama.

Hal ini menyatakan bahwa pengelola masjid memerlukan strategi komunikasi yang efektif, khususnya dalam konteks religius, agar pesan yang disampaikan bisa diterima jamaah dan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari (Nurfatmawati, 2020). Lebih lanjut, Edukasi jamaah melalui pendekatan sosial-keagamaan dapat meningkatkan kesadaran kolektif jamaah dalam memelihara fungsi utama masjid serta memaksimalkan peran masjid sebagai pusat aktivitas sosial keagamaan masyarakat (Azzam & Muhyani, 2019).

Masjid: antara Ruang Sakral Versus Profan

Masjid agung di Jawa Timur, telah terungkap dalam teks-teks yang terpasang di ruang publiknya, tidak hanya berfungsi sebagai ruang sakral untuk aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang profan yang mewadahi aktivitas sosial, ekonomi, dan edukasi masyarakat. Perspektif sosiologi agama menegaskan bahwa ruang sakral adalah ruang yang dipisahkan dari keseharian, mengandung makna simbolik dan transenden, sementara ruang profan adalah ruang duniawi yang berkaitan dengan kehidupan sosial sehari-hari (Berger & Luckmann, 1967).

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran batas antara sakral dan profan di masjid agung, teks-teks yang menginformasikan aktivitas nonibadah, seperti pengumuman kesehatan, imbauan menjaga kebersihan, hingga promosi kegiatan sosial (seperti sedekah dan CSR), menandai integrasi fungsi sakral dan profan dalam satu ruang. Integrasi ini menciptakan *dialektika ruang* di mana masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial yang dinamis. Proses sakralisasi dan profanisasi ini memperlihatkan pola masyarakat membangun realitas sosial secara terus-menerus melalui simbol dan institusi yang ada di ruang publik masjid (Berger & Luckmann, 1967).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masjid agung di Jawa Timur berfungsi bukan hanya sebagai ruang sakral untuk ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mencerminkan perilaku, budaya, dan dinamika masyarakat melalui teks-teks di ruang publiknya. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya kebijakan bahasa berbasis multilingualisme di masjid, misalnya melalui penyediaan petunjuk arah dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris) untuk meningkatkan aksesibilitas bagi jamaah lokal maupun internasional. Selain itu, kampanye "Masjid Ramah Lingkungan" berbasis teks visual dapat diimplementasikan untuk mengedukasi jamaah terkait perilaku menjaga kebersihan, hemat energi, dan pelestarian lingkungan, sejalan dengan pesan-pesan visual yang ditemukan di masjid. Bentuk pelestarian budaya, direkomendasikan agar pengelola masjid mendokumentasikan prasasti dan teks-teks bersejarah dengan teknologi digital sebagai bagian dari upaya menjaga warisan

budaya dan memperkuat identitas lokal. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah yang hanya mencakup masjid agung di Jawa Timur dan metode analisis visual yang bersifat deskriptif tanpa melibatkan pengukuran dampak terhadap perilaku jamaah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas area kajian, melibatkan masjid-masjid di luar Jawa Timur, serta mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas pesan visual dalam memengaruhi perilaku jamaah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yang telah mendanai penelitian ini. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada informan yang bersedia diwawancarai untuk memperdalam kajian ini. Terakhir, tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pengambil data 38 mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FIB UB yang telah mengambil data foto teks pada rentang waktu Januari – Februari 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2015). Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas. *Jurnal Salam*, 2(1), 31–48. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31358>
- Al Akhyar, A. A. I. (2015). *Muqoddimah Ngrowo; Tutur Lisan hingga Tutur Tulisan*. Deepublish.
- Alsaif, R. A. S., & Starks, D. (2021). The Sacred and the Banal: Linguistic Landscapes Inside the Grand Mosque of Mecca. *International journal of multilingualism*, 18(1), 153–174. <https://doi.org/10.1080/14790718.2020.1766048>
- Alsaif, R. A. S., & Starks, D. (2019). Medium and Domains in the Linguistic Landscapes of the Grand Mosque in Mecca. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 40(1), 14–31. <https://doi.org/10.1080/01434632.2018.1461874>
- Amin, M. (2012). Konsep Dakwah melalui Program Posdaya Berbasis Masjid (Suatu Kajian Metode Dakwah bi al-Hāl). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13(1), 97–108. <https://doi.org/10.24252/jdt.v13i1.297>
- Anam, M. M. U. (2017). Strategi Ikonik Wisata untuk Memperkenalkan Kota Malang sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Religi. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.26905/jpp.v2i2.1488>
- Arisca, L., Khasanah, N. L., Hidayat, H., Hidayah, N., Purwanto, P., Annarawati, R., & Abidin, Z. (2023). Manajemen Masjid dalam Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid Agung Al-Ikhlas Desa Beliti Jaya. *Uluan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 21–34. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/uluan/article/view/558>
- Asif, N., Utaberta, N., Ismail, S., Yan, X., & Zhou, Y. (2023). Mosque Institution and Building: Evaluating Sustainable Space, Function, Program, and Activities. In *Advances in Civil Engineering Materials: Selected Articles from the 6th International Conference on Architecture and Civil Engineering (ICACE 2022), August 2022, Kuala Lumpur, Malaysia* (pp. 139–151). Singapore: Springer Nature Singapore.

- Azza, M. A. R., & Anisa, A. (2019). Kajian Arsitektur Simbolik pada Bangunan Masjid. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 3(3), 213–220. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.3.3.213-220>
- Azzam, A., & Muhyani, Y. (2019). Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 3(1), 197–205. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/komunika/article/view/473>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1967). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Chozin, A., & Prasetyo, T. A. (2021). Pendidikan Masyarakat dan Stratifikasi Sosial dalam Prespektif Islam. *Mamba'ul'Ulum*, 17(2), 62–73. <https://doi.org/10.54090/mu.42>
- Coluzzi, P., & Kitade, R. (2015). The Languages of Places of Worship in the Kuala Lumpur Area: A Study on the “Religious” Linguistic Landscape in Malaysia. *Linguistic Landscape*, 3(1), 243–267. <https://doi.org/10.1075/ll.1.3.03col>
- Ekawati, R., Puspitasari, D., & Ayuningtias, D. I. (2023). The Linguistic Landscape of Religious Tourism Destination in Bangkalan, Madura: Functions and Identity Representation. *Jurnal Arbitrer*, 10(1), 86–96. <https://doi.org/10.25077/ar.10.1.86-96.2023>
- Farhan, A., & Shifa, A. W. (2023). Penggunaan Metode Pembayaran QRIS pada setiap UMKM di Era Digital. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1198–1206. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1045>
- Fitri, M. S. (2020). *Arsitektur Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri* (Master thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). <http://repository.uinsu.ac.id/12970/>
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Pantheon Books.
- Handini, G. N., Nashihah, H., Al Khumairo, I. N., & Yusuf, K. (2021). Situasi Kebahasaan pada Lanskap Linguistik di Masjid Tiban Malang: Linguistics Landscape in Masjid Tiban Malang. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, 4(2), 120–133. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i2.5349>
- Hanifah, N. A. N., & Windari, S. (2021). Masjid Agung Tuban: Studi Tentang Fungsi dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan 2004. *Journal of Islamic History*, 1(1), 46–65. <https://doi.org/10.53088/jih.v1i1.103>
- Hakim, L., Safitri, A. F., & Susanto, D. (2022). Implementasi Manajemen Masjid di Masjid Agung Darussalam Cilacap. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 5(2), 25–31. <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v5i2.126>
- Hayati, S. Z., Wikantari, R., & Harisah, A. (2019). Fitur dan Fasilitas Masjid Berbasis Potensi Fitrah Anak. *Jurnal Penelitian Enjiniring*, 23(1), 52–65. <https://doi.org/10.25042/jpe.052019.08>
- Ikhwan, A. (2013). Optimalisasi Peran Masjid dalam Pendidikan Anak: Perspektif Makro dan Mikro. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v1i1.1>
- Indonesia Knowledge Hub (I-KHub). 2023. Pemerintah Provinsi Jawa Timur. <https://ikhub.id/peta/14409253>

- Jakobson, R. (1958). *Linguistics and Poetics*. In T. A. Sebeok (Ed.), *Style in Language* (pp. 350–377). MIT Press.
- Khikmawati, N. (2020). Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(2), 215–232. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.215-232>
- Kusumawinakhyu, T., Darodjat, D., Damajanti, N., & Al Farisi, M. F. (2023). Pengembangan Desa Wisata Kesehatan Berbasis Masjid sebagai Pusat Literasi Kesehatan. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(2), 527–540. <https://doi.org/10.37287/jpm.v5i2.1941>
- Nawawi, M. I., & Putera, R. P. (2019). Stratifikasi Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal PGMI IAI Metro Lampung*, 1(28), 1–8. https://www.researchgate.net/publication/335146322_Stratifikasi_Sosial_Dalam_Tinjauan_Pendidikan_Islam
- Nurfatmawati, A. (2020). Strategi Komunikasi Takmir dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta (Communication Strategy of the Mosque Management for Prosperity of Jogokariyan Mosque Yogyakarta). *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 21–34. <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9838>
- Pakpahan, R. (2018). Konsep Masjid Ramah Anak dalam Pandangan Badan Kemakmuran Masjid (BKM). *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 9(2), 343–372. <https://core.ac.uk/reader/266976860>
- Prasidha, I. N. T., & Lestari, K. K. (2022). Penanganan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. *Jurnal Hirarchi*, 19(2), 34–42. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/hierarchi/article/view/3555>
- Purwaningtyas, S. (2020). *A Study Of Linguistic Landscapes In Ampel Sub-District* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2024). *Data Kejahatan*. Pusat Informasi Kriminal Nasional. https://pusiknas.polri.go.id/data_kejahatan
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82–98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>
- Romli, M., Hidayat, H. T., & Walian, A. (2023). Manajemen Strategi Dewan Kemakmuran Masjid Agung Baitul Makmur dalam Optimalisasi Fungsi Masjid di Desa Tanjung Keputran Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(1), 176–183. <https://doi.org/10.59388/sscij.v1i1.250>
- Said, I. G., & Rohmah, Z. (2018). Contesting Linguistic Repression and Endurance: Arabic in the Andalusian Linguistic Landscape. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 26(3), 1865–1881. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/905>
- Samidi, S. (2014). *Sejarah, Bangunan dan Fungsi Masjid Agung Tuban Jawa Timur*. Pusaka, 2(2), 219–230.
- Santoso, K. (2020). Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Kepedulian Masyarakat terhadap Masjid sebagai Sarana Keagamaan. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 4(2), 137–142. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/9177>
- Sarifudin, S., Maya, R., Maulidina, Y., Rahayu, S., & Anggraini, R. P. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan di Masa Pandemi Covid 19 dalam Meningkatkan Kesejahteraan, Kesehatan dan Pendidikan melalui Program

- Ecomasjid di Kelurahan Margajaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 39–53. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v1i01.983>
- Satriawan, D. (2022). Gambaran Kebiasaan Merokok Penduduk di Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 5(2), 51–58. <https://10.32630/sukowati.v5i2.243>
- Susanto, D. (2016). *Pengantar kajian sastra*. Media Pressindo.
- Sutherland, P. (2015). Writing System Mimicry in the Linguistic Landscape. *SOAS Working Papers in Linguistics*, 17, 147–167. Corpus ID: 160003859
- Wafa, A., & Wijayanti, S. (2018, July). Signs of Multilingualism at Religious Places in Surabaya: A Linguistic Landscape Study. In *International Conference on Language Phenomena in Multimodal Communication (KLUA 2018)* (pp. 34–41). Atlantis Press.
- Waluyo, E. H. (2013). Akulturasi Budaya Cina pada Arsitektur Masjid Kuno di Jawa Tengah. *Jurnal Desain*, 1(1), 15–28. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnal desain.v1i01.350>
- Wardani, D. K. K. (2020). *Pola Komunikasi HAMAS Masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak (Studi Kasus di Masjid Jogokariyan, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta)* (Doctoral Dissertation, IAIN KUDUS).
- Yusuf, K., Islacha, C., Amala, C., & Rohmah, D. A. (2022). Penggunaan Lanskap Linguistik di Masjid Pantura Jawa Timur. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 11–22. <https://www.ejournalunwmataram.org/index.php/trendi/article/view/909>
- Yusuf, K., & Putrie, Y. E. (2022). The Linguistic Landscape of Mosques in Indonesia: Materiality and Identity Representation. *International Journal of Society, Culture & Language*, 10(3), 1–20. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2864>
- Zakiyyah, Z., & Haqq, A. A. (2018). Strategi Dakwah Bil Hal dalam Program Posdaya Berbasis Masjid. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 127–143. <https://10.24235/orasi.v9i1.2969>